

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Gangguan Jiwa

a. Definisi Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa adalah gangguan pada fungsi mental yang meliputi emosi, pikiran, perilaku, perasaan, motivasi, kemauan, keinginan, daya tarik diri, dan persepsi yang dapat mengganggu dalam proses hidup di dalam masyarakat (Nasir & Muhith, 2011).

Gangguan jiwa merupakan gangguan dalam cara berpikir (*cognitive*), kemauan (*volition*), emosi (*affective*), dan tindakan (*psychomotor*). Gangguan jiwa adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal yang berhubungan dengan fisik, maupun mental (Yosep, 2007).

Orang dengan gangguan jiwa merupakan seseorang yang mengalami kegagalan dalam berinteraksi dan pencapaian keinginan, sehingga menimbulkan perasaan tertekan. Gangguan jiwa dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Aktivitas, kehidupan sosial, pekerjaan, serta hubungan dengan keluarga menjadi terganggu karena adanya gejala ansietas, depresi, dan psikosis. Seseorang dengan gangguan jiwa harus segera mendapatkan pengobatan. Keterlambatan dalam pemberian pengobatan akan semakin

merugikan penderita, keluarga dan masyarakat (Yosep & Sutini, 2014).

b. Penyebab Gangguan Jiwa

Gangguan jiwa tidak hanya dilihat dari keadaan fisik saja tapi juga di lihat secara keseluruhan. Penyebab gangguan jiwa dibagi menjadi 3 (Yusuf, Fitryasari, & Nihyati, 2015), yaitu:

- 1) Faktor somatik (*somatogenik*), yakni adanya gangguan pada neuroanatomi, neurofisiologi, dan neurokimia, tingkat kematangan dan perkembangan organik, serta faktor pranatal dan perinatal.
- 2) Faktor psikologik (*psikogenik*), yakni berkaitan dengan interaksi dalam keluarga, hubungan dalam keluarga, pekerjaan dan masyarakat. Kemampuan seseorang dalam menghadapi masalah dipengaruhi oleh penyesuaian secara cepat dan tepat, emosi yang meningkat, konsep diri dan pola adaptasi. Jika masalah tidak dapat teratasi akan menyebabkan depresi, cemas, rasa malu, dan rasa bersalah.
- 3) Faktor sosial budaya, yakni terkait dengan faktor kestabilan dalam keluarga, pola asuh anak, tingkat ekonomi, sosial masyarakat, dan masalah kelompok seperti prasangka, kesejahteraan yang tidak memadai, fasilitas kesehatan, serta pengaruh kepercayaan dan rasial.

c. Ciri-Ciri Gangguan Jiwa

Ciri-ciri gangguan jiwa terbagi menjadi tiga (Suliswati, Jeremia, Yenny, & Sumijatun, 2005), sebagai berikut :

- 1) Individu yang tidak mampu melakukan fungsi dasar kebutuhan secara mandiri, seperti menjaga kebersihan diri dan sosialisasi.
- 2) Individu yang apatis, menarik diri, mengisolasi diri dari teman-teman dan keluarga, ketrampilan interpersonal yang minimal.
- 3) Individu yang tidak dapat berespon secara adaptif dalam menghadapi stress, depresi sehingga mudah masuk kedalam keadaan kritis.

Sedangkan menurut Keliat (2005) ciri-ciri gangguan jiwa yang dapat diidentifikasi pada seseorang, yaitu :

- 1) Marah tanpa sebab
- 2) Mengurung diri
- 3) Tidak kenal orang lain
- 4) Bicara kacau
- 5) Bicara sendiri dan
- 6) Tidak mampu merawat diri sendiri

d. Jenis Gangguan Jiwa

Menurut *International Classification of Diseases (ICD 10)* dan *DSM 5* dalam Maslim (2013), jenis-jenis gangguan jiwa diklasifikasikan, sebagai berikut :

- 1) Gangguan Mental Organik

Gangguan mental organik adalah gangguan mental yang berkaitan dengan penyakit atau gangguan fisik/kondisi medik yang secara primer atau secara sekunder (sistemik) mempengaruhi otak secara fisiologis sehingga terjadi disfungsi otak.

2) Gangguan Mental dan Perilaku Akibat Penggunaan Zat

Gangguan mental ini dapat dilihat dari adanya riwayat penggunaan zat psikoaktif yang secara fisiologis mempengaruhi otak dan menimbulkan gangguan mental dan perilaku. Namun, tidak semua orang yang menggunakan zat psikoaktif menunjukkan gejala gangguan jiwa.

3) Skizofrenia, Schizotypal dan Gangguan Delusional

Jenis gangguan jiwa ini ditandai oleh adanya penyimpangan yang fundamental dan karakteristik dari pikiran dan persepsi, serta adanya tindakan tidak wajar atau tumpul. Gangguan mental ini dapat memunculkan gejala yang berupa gejala psikotik: halusinasi, waham, perilaku kataton, perilaku kacau, pembicaraan kacau (tidak selalu), disertai tilikan yang buruk.

4) Gangguan *Mood* (afektif)

Jenis gangguan jiwa ini adalah perubahan suasana perasaan/*mood* (depresi atau manik) yang biasanya kearah depresi (dengan atau tanpa ansietas yang menyertainya) atau kearah elasi (suasana perasaan yang meningkat). Perubahan ini

biasanya disertai dengan adanya perubahan pada keseluruhan tingkat aktivitas, yang biasanya disertai gejala sekunder.

5) Gangguan Neurotik, Gangguan Somatoform dan Gangguan Terkait Stress

Gangguan cemas dan fobik, gejala utamanya berupa kecemasan yang bersifat kronis (misal gangguan cemas menyeluruh) atau episodik (mis. Gangguan panik), atau kecemasan timbul bila dihadapkan dengan situasi/objek fobik atau bila melawan pikiran obsesif. gangguan somatoform memiliki gejala utama berupa keluhan preokupasi dengan rasa sakit atau menderita penyakit tertentu walaupun tidak ada dasar gangguan medis/fisik yang mendasarinya.

6) Sindrom Perilaku yang Berhubungan dengan Gangguan Fisiologis dan Faktor Fisik

Jenis gangguan jiwa ini ditandai dengan adanya gangguan makan, gangguan tidur non organik, disfungsi seksual bukan disebabkan gangguan atau penyakit organik.

7) Gangguan Kepribadian Dewasa dan Perilaku

Keadaan dan pola perilaku yang secara klinis bermakna yang cenderung menetap dan merupakan ekspresi dari gaya hidup yang khas dari seseorang serta cara berhubungan dengan diri sendiri serta orang lain. Pola ini bisa muncul sejak dini saat

masa pertumbuhan maupun perkembangan sebagai hasil dari faktor genetik, konstitusional, maupun pengalaman sosial.

8) Keterbelakangan Mental

Adanya keterlambatan perkembangan pada semua aspek atau terhenti sehingga menimbulkan disfungsi.

9) Gangguan perkembangan psikologis

Gangguan jiwa ini dapat terlihat dengan gejala yang dimulai dari masa bayi atau kanak-kanak. Gangguan perkembangan pervasif, ciri khasnya adalah gangguan dasar berupa abnormalitas kualitatif dalam interaksi timbal balik dengan orang lain, sehingga pada kasus berat dapat terjadi retardasi mental.

10) Perilaku dan Gangguan Emosional dengan Onset Biasanya Terjadi Pada Masa Kanak-kanak dan Remaja

Gangguan ini merupakan gangguan yang mencakup gangguan fungsi sosial yang berada pada masa perkembangan.

11) Gangguan Mental *Unspecified*

e. Tanda dan Gejala Gangguan Jiwa

Menurut Nasir dan Muhith (2011) seseorang yang mengalami gangguan jiwa biasanya ditemukan beberapa tanda dan gejala baik secara fisiologis maupun psikologis, yaitu : Gangguan Kognitif, Gangguan perhatian, Gangguan ingatan, Gangguan asosiasi, Gangguan pertimbangan (penilaian), Gangguan pikiran, Gangguan

kesadaran, Gangguan kemauan, Gangguan psikomotor dan Gangguan emosi dan afek.

Sedangkan menurut (Yosep, 2007) tanda dan gejala gangguan jiwa adalah sebagai berikut :

- 1) Ketegangan (*tension*), adalah rasa putus asa, murung, gelisah, cemas, perbuatan yang terpaksa, tidak berdaya, takut, tidak mampu mencapai tujuan dan pikiran-pikiran buruk lainnya.
- 2) Gangguan kognisi pada persepsi : tanda gejala pada orang yang mengalami gangguan jiwa yaitu sering berhalusinasi, klien dapat mendengar sesuatu atau merasakan sesuatu yang tidak ada menurut orang lain. Halusinasi yang sering muncul yakni mendengar, membisikan sesuatu yang menyuruh untuk menyakiti orang lain maupun dirinya sendiri, hal tersebut muncul dari dalam dirinya sendiri sebagai bentuk akibat kecemasan berat yang dirasakan.
- 3) Gangguan kemauan : orang dengan tanda gejala gangguan jiwa biasanya memiliki kemauan yang lemah (*abulia*) dalam membuat keputusan dan kurang dalam merawat diri sendiri sehingga tampak kotor, tidak rapi dan bau.
- 4) Gangguan emosi : merasa gembira yang berlebihan (*euphoria*), memiliki perubahan emosi yang tak terduga, tetapi di lain waktu dapat merasa sedih, menangis, tak berdaya (depresi) sampai ingin mengakhiri hidupnya.

2. Sikap

a. Definisi Sikap

Sikap adalah suatu reaksi, respons atau bentuk evaluasi seseorang terhadap suatu stimulus atau objek tertentu. Sikap dalam kehidupan sehari-hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial. Sikap merupakan kondisi mental kompleks yang melibatkan keyakinan dan perasaan, serta disposisi untuk bertindak dengan cara tertentu (Azwar, 2011; Wawan & Dewi, 2011).

Sikap adalah respons yang melibatkan faktor pendapat dan emosi seseorang (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2010). Sikap merupakan perilaku atau predisposisi tindakan yang belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas (Mubarak & Chayatin, 2007).

b. Struktur Sikap

Struktur sikap terdiri atas tiga komponen yang saling berhubungan yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif (Azwar, 2011).

- 1) Komponen kognitif berisi tentang kepercayaan seseorang mengenai sesuatu yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap, dimana apa yang dipercayai tersebut merupakan *stereotype* berdasarkan apa yang dilihat atau apa yang diketahui, pengalaman pribadi yang dapat menjadi dasar pengetahuan.

- 2) Komponen afektif yaitu komponen yang berhubungan dengan reaksi emosional terhadap suatu objek sikap yang dipengaruhi oleh kepercayaan sebagai benar (positif) atau salah (negatif).
- 3) Komponen konatif (komponen perilaku), yaitu komponen yang berhubungan dengan kecenderungan tindakan atau perilaku terhadap objek sikap, yang meliputi bentuk perilaku yang dapat dilihat maupun tidak dapat dilihat seperti pernyataan atau perkataan.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap

Interaksi sosial akan mempengaruhi hubungan antara individu yang satu dengan yang lain dan pola perilaku sebagai anggota masyarakat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap (Azwar, 2011), yaitu :

1) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi seseorang akan membentuk dan mempengaruhi sikap. Pengalaman pribadi yang meninggalkan kesan yang kuat akan menjadi dasar pembentukan sikap.

2) Pengaruh Orang Lain yang Dianggap Penting

Orang yang dianggap penting atau berharga akan mempengaruhi pembentukan sikap individu terhadap objek tertentu. Agar tidak terjadi perselisihan, biasanya seseorang akan memiliki sikap yang sama dengan orang yang dianggap penting.

3) Pengaruh Kebudayaan

Kebudayaan dapat mempengaruhi pembentukan sikap, dimana budaya dapat menanamkan dan mengarahkan sikap individu dalam menghadapi berbagai masalah. Nilai-nilai yang ada pada kebudayaan memberikan macam pengalaman individu dalam masyarakat..

4) Media Massa

Pengaruh media massa dalam menyampaikan informasi secara subjektif akan mempengaruhi sikap, opini, dan kepercayaan seseorang terhadap suatu objek.

5) Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama

Pembentukan sikap dipengaruhi oleh lembaga pendidikan dan lembaga agama, yang mempunyai peran dalam memberikan dasar pengertian, konsep moral individu, pemahaman baik dan buruk, dan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan.

6) Pengaruh Faktor Emosional

Sikap merupakan salah satu pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai penyaluran fustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego.

d. Tingkatan Sikap

Sikap terdiri dari beberapa tingkatan (Notoatmodjo, 2011), yakni :

1) Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan sebagai bahwa seseorang mau dan mengamati stimulus yang diberikan.

2) Merespon (*responding*)

Merespon adalah memberikan jawaban, mengerjakan, dan menyelesaikan perintah yang diberikan. Hal tersebut merupakan indikasi sikap.

3) Menghargai (*valuing*)

Menghargai adalah mengajak orang lain untuk mengerjakan, mendiskusikan secara bersama-sama dalam menyelesaikan suatu masalah.

4) Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilih dengan segala resiko yang ada.

e. Sifat sikap

Sifat sikap dibedakan menjadi dua, yaitu bersifat positif dan negatif (Wawan & Dewi, 2011).

1) Sikap positif adalah tindakan yang cenderung menyenangkan, mendekati dan mengharapkan obyek tertentu.

2) Sikap negatif adalah adanya keinginan dalam menghindari menjauhi, membenci, dan tidak menyukai suatu obyek tertentu.

f. Sikap Negatif terhadap Penderita Gangguan Jiwa

Taylor dan J. Dear (1981) menjelaskan bahwa sikap negatif terhadap orang yang memiliki gangguan jiwa dibagi menjadi empat, yaitu :

1) Sikap otoriterisme

Sikap otoriterisme ialah sikap negatif bahwa orang dengan gangguan jiwa adalah seseorang yang dapat mengancam, lebih rendah dari orang lain dan membutuhkan penanganan yang koersif.

2) Sikap kebajikan

Sikap kebajikan merupakan sikap bahwa orang dengan gangguan jiwa perlu di rawat di rumah sakit dan memerlukan pendekatan yang paternal.

3) Sikap pembatasan sosial

Sikap pembatasan sosial adalah sikap yang menyakini bahwa pasien gangguan jiwa adalah ancaman masyarakat dan harus dihindari.

4) Sikap ideologi komunitas kesehatan

Sikap ideologi komunitas kesehatan mental adalah menyangkut penerimaan masyarakat terhadap layanan kesehatan mental dan penderita gangguan jiwa, tetapi tidak pada lingkungan tempat tinggal mereka.

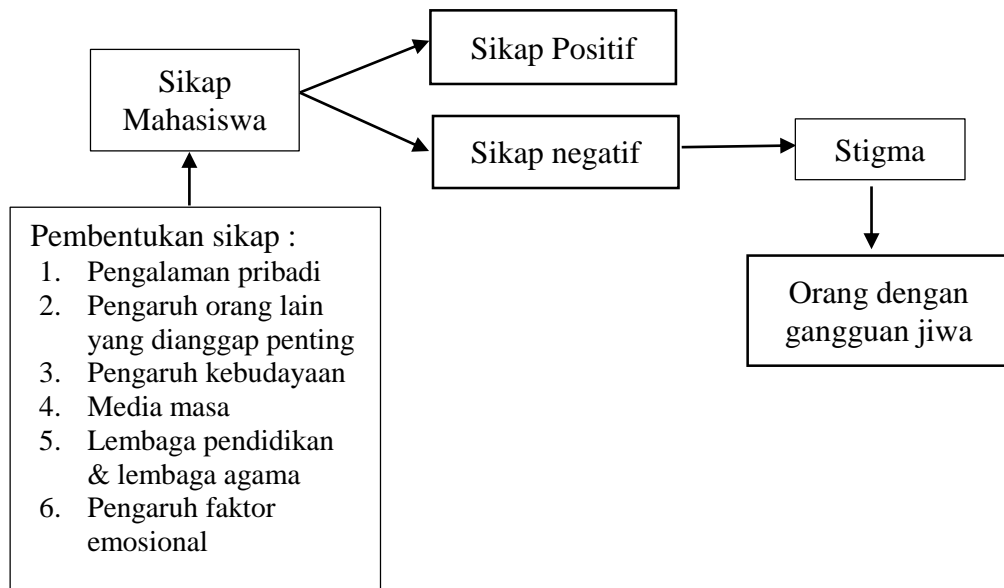
g. Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan menilai pernyataan sikap seseorang mengenai suatu objek sikap yang ingin diungkapkan. Pernyataan sikap bisa saja bersifat mendukung atau positif (*favourable*) mengenai objek sikap dan bisa saja bersifat tidak

mendukung atau negatif (*unfavorable*) pada objek sikap (Wawan & Dewi, 2011).

Sikap kepada orang dengan gangguan jiwa dapat dinilai dengan menggunakan kuesioner CAMI (*Community Attitudes toward Mental Illness*). CAMI kuesioner dibuat oleh Taylor dan J. Dear (1981), kuesioner CAMI di adaptasi dari kuesioner OMI (*the Opinions about Mental Illness*) dan CMHI (*Community Mental Health Ideology*) (Terasha et al., 2015; Ukpong & Abasiubong, 2010).

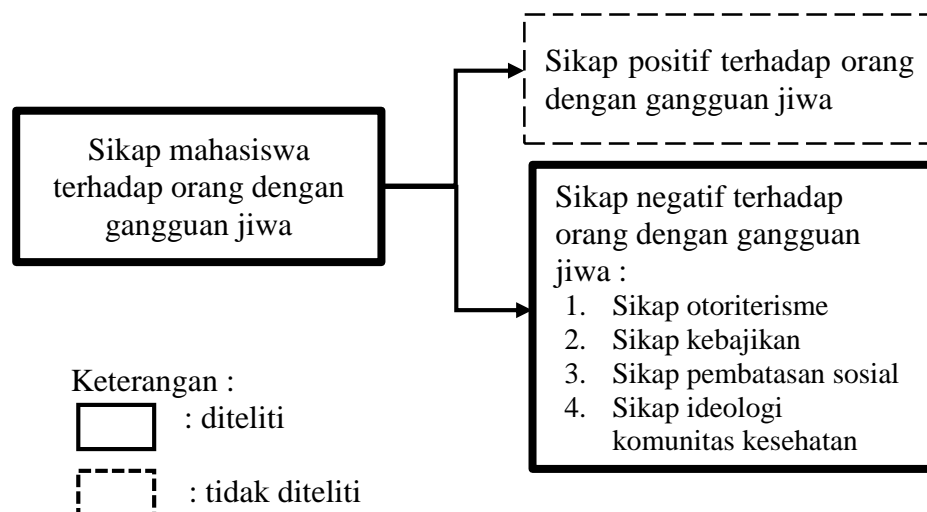
B. Kerangka teori



Sumber : (Azwar, 2011; Stuart, 2016; Wawan & Dewi, 2011)

Gambar 2.1 Kerangka Teori

C. Kerangka konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep